

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411 - 9005

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan

**Penghayatan Agama
di Ruang Publik yang Plural**



Editor :

Dr. Alphonsus Tjatur Raharso

Dr. Paulinus Yan Olla

Dr. Yustinus

Vol. 27 Seri No. 26, 2017

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**Mengabdi Tuhan dan
Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama
Di Ruang Publik yang Plural**

Editor:
Dr. A. Tjatur Raharso
Dr. Paulinus Yan Olla
Dr. Yustinus

STFT Widya Sasana
Malang 2017

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai *Liyan*:

Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2017

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v

BAGIAN 1: MENGAMATI REALITA

Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila	
<i>Halili Hasan, MA</i>	3
Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	26
Beragama Di Indonesia	
<i>Petrus Go Twan An</i>	38
Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia	
<i>Paulinus Yan Olla</i>	44

BAGIAN II: ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL

Aku Indonesia, Aku Pancasila	
Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	59
Asal Usul Liyan	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	71
Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	90

Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen</i>	108
Pancasila Di Ruang Keseharian <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	133
Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab <i>Valentinus Saeng</i>	158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI

Janganlah Kamu Melawan <i>Berthold Anton Pareira</i>	189
Jangan Takut <i>Berthold Anton Pareira</i>	204
Misteri Salib Tuhan <i>Berthold Anton Pareira</i>	215
Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok <i>Berthold Anton Pareira</i>	227
Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	235
Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat <i>Gregorius Pasi</i>	252
Kehadiran Gereja Di Ruang Publik <i>Antonius Denny Firmanto</i>	272
Jelajah Mengatasi Parokialisme <i>Raymundus I Made Sudhiarsa</i>	286
Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik <i>Pius Pandor</i>	303

SURAT PAK AHOK DARI RUMAH TAHANAN DEPOK

Suatu refleksi iman

Berthold Anton Pareira

1. Pengantar

Tulisan ini adalah suatu bentuk penghormatan terhadap Pak Ahok yang berada di Rumah Tahanan Depok. Dari tempat ini beliau telah menulis surat kepada para relawan dan pendukungnya berhubung keputusannya untuk mencabut permohonan banding atas vonis dua tahun penjara. Surat ini yang telah dibaca sendiri oleh istrinya yang tercinta Ibu Veronica Tan pada tanggal 23 Mei 2017 selengkapnya kami lampirkan di sini.

Pak Ahok lewat suratnya ini¹ berterima kasih pertama-tama karena dukungan doa dan segala bentuk dukungan yang lain bahkan dengan berkumpul menyalakan lilin. Pak Ahok mengakui bahwa tidak mudah bagi mereka dan lebih-lebih lagi bagi dirinya sendiri untuk menerima kenyataan ini. Akan tetapi, atas segala perlakuan tidak adil ini Ahok *“belajar mengampuni dan menerima semua ini”*. Mengampuni dalam konteks ini memang sangat tidak mudah dan karena itu beliau mengatakan bahwa sekarang dia *“belajar mengampuni”* tentu saja seperti yang dilakukan dan diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri. Dia meminta para simpatisannya untuk menghentikan unjuk rasa dalam proses pada saat ini *“Jika untuk kebaikan berbangsa dan bernegara”*.

Para pendukung diminta untuk menunjukkan bahwa kita percaya pada Tuhan *“tetap berdaulat dan pegang kendali setiap bangsa”*.

Akhirnya dia menyerukan kepada para simpatisannya agar menunjukkan bahwa: *“kita beriman pada Tuhan Yang Mahaesa. Kasih kepada sesama*

1 Kepada ibu Rosaria Rida dari perpustakaan STFT yang mencari surat ini lewat internet dan kepada Pak Yosep Kurniawan dari sekretariat yang meng-scan(sken)nya kami menghaturkan banyak-banyak terima kasih!

Isi Lengkap Surat Ahok Cabut Banding

Veronica Tan dan tim pengacara Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), menggelar konferensi pers di Jakarta, Selasa (23/5). Jumpa pers itu untuk menjelaskan alasan Ahok mencabut permohonan banding atas vonis dua tahun penjara. (Liputan6.com/Faizal Fanani)

Liputan6.com, Jakarta - Keluarga Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok telah mencabut banding terhadap putusan Pengadilan Negeri Jakarta Utara, yang memvonis dirinya bersalah atas penodaan agama dengan dua tahun penjara.

Istri Ahok, Veronica Tan, membacakan surat yang ditulis tangan oleh suaminya, saat berada dalam penjara Mako Brimob. Surat yang dituangkan dalam kertas *double folio* dengan tinta biru dan tulisan sambung itu, disebut sebagai alasan Ahok dan pihak keluarga mencabut bandingnya.

Berikut isi surat lengkap Ahok:

Rumah Tahanan Depok, Minggu 21 Mei 2017

Kepada para relawan dan pendukung Ahok yang saya cintai semua. Mereka yang telah menjalani proses demokrasi di mana pun berada, saya telah banyak berpikir tentang yang sedang saya alami.

Saya mau berterima kasih kepada saudara-saudara yang terus mendukung saya dalam doa. Kiriman doa, makanan, kartu ucapan, surat dan lain-lain, bahkan dengan berkumpul menyalakan lilin.

Saya tahu tidak mudah bagi saudara menerima kenyataan seperti ini, apalagi saya. Saya telah belajar mengampuni dan menerima semua ini.

Jika untuk kebaikan berbangsa dan bernegara, alangkah ruginya warga DKI dari sisi kemacetan dan kerugian ekonomi akibat adanya unjuk rasa yang mengganggu lalu lintas. Tidak tepat untuk unjuk rasa dalam proses saat ini. Saya khawatir banyak pihak akan menganggap jika para relawan unjuk rasa, apalagi benturan dengan pihak lawan yang tidak suka dengan perjuangan kita.

Terima kasih telah melakukan unjuk rasa sesuai aturan dan menyalakan lilin, perjuangan dan konstitusi ditegakkan di NKRI dan Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika. Mari kita tunjukkan kalau kita percaya Tuhan tetap berdaulat dan pegang kendali setiap bangsa.

Kita tunjukkan kita beriman pada Tuhan Yang Maha Esa. Pasti kasih sesama manusia dan tegakkan kebenaran dan keadilan bagi sesama manusia.

Gusti ora sare. Put your hope in the Lord, now and always. Mazmur 131 ayat 3.

Kalau dalam imam saya, saya katakan the Lord will work out His plan for my life, Mazmur 138 ayat 8a.

Ahok - BTP-

dan menegaskan kebenaran dan keadilan bagi sesama manusia harus terus dilaksanakan. Suratnya ditutup dengan pernyataan iman berikut ini: “Gusti ora sare. *Put your hope in the Lord*, Mazmur 131, ayat 3. Kalau dalam iman (tertulis imam) saya, saya katakan *the Lord will work out His plan for my life*, Mazmur 138 ayat 8a.” Diterangi oleh kedua ayat mazmur ini Pak Ahok mau menjalani masa tahananannya dalam pengharapan kepada

Tuhan dan dalam iman bahwa Tuhan akan melaksanakan rencana-Nya untuk hidupnya. Kita dalam sedikit kedua mazmur ini untuk melihat semangat Pak Ahok dan menyertai kehidupannya dalam tahanan dengan doa-doa kita pula.

2. Berharaplah selalu pada Tuhan (Mzm 131:3)

“*Gusti ora sare*”, “Tuhan tidak tidur”, demikianlah Pak Ahok menyampaikan keyakinan imannya sebelum mengutip kedua mazmur itu. Memang Tuhanlah Penjaga kita, Dia tidak membiarkan kaki kita goyah. Dia ada di sebelah tangan kanan kita. **Penjaga kita tidak akan terlelap** (Mzm 121:2-5).

Pak Ahok lalu mengutip seruan yang terdapat dalam Mzm 131:3. Mazmur yang kecil dan mungil ini (terdiri hanya atas 3 ayat!) termasuk salah satu **mazmur kepercayaan** yang paling indah dan dalam isinya. Sayang bahwa mazmur ini kurang dikenal oleh kebanyakan umat, tetapi tidaklah demikian oleh orang-orang suci dan tokoh-tokoh besar termasuk Pak Ahok. Mereka mencintai mazmur ini. Di sini saya tidak bermaksud menafsirkan mazmur ini secara mendetail. Pak Ahok memang hanya mengutip ay.3, tetapi itu tidaklah berarti bahwa beliau tidak mengenal mazmur ini secara keseluruhan. Baiklah kita mendengar kata-kata mazmur ini seluruhnya:

- 1 “TUHAN, aku tidak tinggi hati,² dan tidak memandang dengan sombong; aku tidak *mengejar*³ hal-hal yang terlalu besar/atau hal-hal yang terlalu ajaib bagiku.
- 2 Sesungguhnya, aku telah menenangkan dan mendiamkan jiwaku; seperti *anak yang disapih berbaring dekat* ibunya, ya seperti anak yang disapih jiwaku dalam diriku.
- 3 Berharaplah kepada TUHAN, hai Israel, dari sekarang sampai selama-lamanya!”

2 Garis miring menunjukkan pembagian larik-lariknya. Mazmur berbentuk puisi dan baris-barisnya saling menegaskan.

3 Harfiah: “melangkah, melintas”. Hati, mata dan tubuh seluruhnya terlibat.

Mazmur 131 benar-benar merupakan mazmur orang kecil. Menarik sekali bahwa dalam mazmur pendek ini si pemazmur membuka doanya langsung dengan berkata bahwa dia tidak tinggi hati dan sombong. Siapakah pemazmur ini dan mengapa dia berdoa demikian? Sulit sekali untuk mengetahuinya.

Pemazmur tidak tinggi hati dan tidak memandang dengan sombong. Mata dan hati pemazmur adalah mata orang yang rendah hati, orang kecil dan sederhana, orang yang tidak memegahkan diri karena suatu perbuatan yang dipandangnya hebat atau karena kekayaan, kekuasaan, kedudukan, kemahsyuran dan kepandaiannya. Dia tidak melihat dirinya sebagai orang yang berarti. Dia tidak tinggi hati misalnya seperti Yakobus dan Yohanes, kedua anak Zebedeus yang memohon kedudukan yang tinggi dari Tuhan Yesus (Mat 20:20-28).

Pernyataan ini saya kira cocok sekali untuk Pak Ahok. Selama kampanye untuk Pilkada DKI beliau kerap didemo dengan tulisan besar-besar “Kami tidak suka Gubernur yang sombong”.

Dia tidak mau mengejar hal-hal yang terlalu besar dan terlalu ajaib baginya. Mengapa? Apakah orang ini penakut, tidak suka tantangan dan tidak berani mengambil risiko? Semuanya tersembunyi bagi kita, tetapi setiap pembaca atau pendengar dapat melihat dirinya sendiri. Apakah dia mengejar hal-hal yang melampaui kesanggupannya? Ataukah dia memandang dirinya hebat, mau tampil, mau *show* dan yang semacam itu?

Lalu apa gandingan ay.2 dengan ay.1? Pemazmur tidak tinggi hati dan memandang dengan sombong. Dia bagaikan anak yang baru disapih yang *digendong*, *dibopong*⁴ atau berbaring⁵ tenang dekat ibunya. Matanya tidak memandang ke mana-mana. Mungkin dia terlelap tidur. Ketenangan dan kedamaian yang dialami anak itu, itulah pula yang dialami jiwanya. Dia dekat Tuhan, bersandar pada-Nya. Tuhanlah Penjaganya. Dia bebas dari segala ketakutan (bdk Mzm 121:6-8). Pernyataan pemazmur ini mengingatkan

4 Demikianlah teks Ibraniya diterjemahkan oleh sejumlah penafsir.

5 Menurut hemat saya terjemahan dengan “berbaring” merupakan suatu tafsiran. Lebih baik dihilangkan.

saya akan penegasan Tuhan Yesus : “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika kamu tidak bertobat dan *menjadi seperti anak kecil ini*, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga” (Mat 18:3). Apakah anak kecil bisa tinggi hati? Menjadi seperti anak kecil yang baru disapih sungguh luar biasa, tetapi sungguh sulit. Siapa yang mau?

Mazmur ini ditutup dengan seruan kepada Israel agar berharap kepada Tuhan: “Berharaplah kepada Tuhan, *hai Israel*, dari sekarang sampai selama-lamanya”. Mengapa diberikan seruan ini yang juga sudah diberikan pada Mzm 130? Berharap pada Tuhan berarti berharap pada keselamatan, pembebasan, firman-Nya, kasih setia-Nya dan yang semacam itu. Berharap berarti menanti-nantikan Tuhan seperti pengawal mengharap pagi (Mzm 130:5-6). Berharap berarti melayangkan mata ke surga, kepada Tuhan sampai Ia mengasihani kita (Mzm 123). Yang berharap kepada Tuhan tidak akan mendapat malu (Mzm 25:3).

Pak Ahok mengutip Mzm 131, ayat 3 “*Put your hope in the Lord, now and always*” tanpa seruan “*hai Israel*”. Rupanya beliau mau mengenakan seruan ini langsung kepada dirinya sendiri. Pak Ahok mau hidup dalam pengharapan kepada Tuhan yang mengetahui segala isi hatinya.

Kita semua tahu bahwa hidup dalam pengharapan itu tidaklah mudah. Kitab Suci telah memberi kesaksian tentang hal ini antara lain tentang Abraham. Kehadiran Allah rasanya seperti tidak dialami. Orang bisa mendengar kata-kata ejekan ini: “Di mana Allahmu?”. Manusia menjadi tertekan dan hanya lewat doa yang terus menerus⁶ dia dapat berkata: “Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, / penolongku dan Allahku”. Kita berdoa pula bagi Pak Ahok agar teguh dalam iman dan pengharapannya kepada Tuhan.

3. Tuhan akan menyelesaikan rencana-Nya bagiku (Mzm 138:8a)

Mzm 138 adalah suatu mazmur **ucapan syukur**. Pemazmur bersyukur

6 Bdk Alberto Neglia, “La preghiera voce della speranza,” *Horeb* 61(2012/n.1), 27-234.

karena Tuhan telah mendengarkan jeritan permohonannya minta tolong. Ucapan syukur ini terdiri atas tiga bait dan terbagi sebagai berikut: I.ay.1-3, ucapan syukur karena telah dibebaskan dari penderitaan; II.ay.4-6, harapan pemazmur dan III.ay.7-8, keyakinan iman dan permohonan. Mari kita dengarkan sendiri kata-katanya:

- I Aku hendak bersyukur kepada-Mu dengan segenap hatiku,⁷ di hadapan para ilah aku akan bermazmur bagi-Mu. Aku hendak sujud ke arah bait-Mu yang kudus dan memuji nama-Mu, oleh karena kasih-Mu dan oleh karena setia-Mu; sebab Kaubuat nama-Mu dan janji-Mu melebihi segala sesuatu. Pada hari aku berseru, Engkau-pun menjawab aku, Engkau menambahkan *kekuatan* dalam jiwaku.

Pemazmur mengakui bahwa berkat kasih setia Tuhan doanya didengarkan. Apa persis penderitaannya tidak dikatakan. Ucapan syukur ini dengan demikian dapat digunakan untuk segala jenis pembebasan dari penderitaan. Pengabulan doa ini menambahkan *kekuatan* dalam jiwanya. Demikianlah yang selalu dialami oleh orang-orang yang bertekun dalam doanya. Bapa di surga memberikan Roh Kudus kepadanya (Luk 11:13). Mari kita dengarkan sekarang bait kedua:

- II Semua raja di bumi akan bersyukur kepada-Mu, ya TUHAN, sebab mereka mendengar janji dari mulut-Mu; mereka akan menyanyi tentang jalan-jalan TUHAN, sebab besar kemuliaan TUHAN. TUHAN itu tinggi, namun ia melihat orang yang hina, dan mengenal orang yang sombong dari jauh.

Pernyataan pembuka bait II (ay.4-5) ini mengejutkan sekali. Tiba-tiba saja disebut para penguasa dunia bahwa mereka akan ikut bersyukur dan bernyanyi memuji Tuhan. Siapakah pemazmur ini sampai mengatakan demikian? Pemazmur memang orang kecil, tetapi penderitaan yang dialaminya itu berasal dari orang-orang yang berkuasa. Dia yang kecil ini telah mengalami hal yang besar dari Tuhan. Itu sungguh suatu hal yang luar

7 Mazmur berbentuk *puisi* dan ditulis dalam *larik* atau *baris*. Untuk memberikan penegasan dalam sesuatu hal para pemazmur menggunakan kesejajaran arti antar barisnya. Garis miring adalah tanda akhir suatu baris. Jadi ay.1 misalnya terdiri atas dua baris.

biasa. Itulah yang dikatakannya dalam ay. 6. Hanya orang yang menyadari rahmat Tuhan dapat mengatakan hal itu. Dari sebab itu, dia berharap agar karya Tuhan ini membawa pertobatan bagi mereka. Hal serupa kita dengar dalam Kidung Maria (Luk 1:46-55).

Baiklah sekarang kita dengarkan apa yang dikatakannya dalam bait ketiga:

III Jika kau berada dalam kesesakan, Engkau mempertahankan hidupku; terhadap amarah musuhku Engkau mengulurkan tangan-Mu, dan tangan kanan-Mu menyelamatkan aku. **Tuhan akan menyelesaikannya bagiku!** Ya TUHAN, kasih setia-Mu untuk selama-lamanya; janganlah Kautinggalkan perbuatan tangan-Mu.

Ucapan syukur ini akhirnya ditutup dalam bait III (ay.7-8) dengan suatu pernyataan keyakinan iman akan penyertaan Tuhan di masa yang akan datang dan dengan suatu permohonan. Pemazmur percaya bahwa jika dia berada lagi dalam kesesakan, Tuhan akan mempertahankan hidupnya dan menyelamatkannya dengan tangan-Nya yang penuh kuasa. Tuhan yang pernah mendengarkan doanya **akan menyelesaikan rencana-Nya baginya**. Rencana Tuhan itu rencana keselamatan karena kasih setia Tuhan itu tetap untuk selama-lamanya dan dia adalah perbuatan tangan Tuhan sendiri. Seluruh hidupnya adalah rencana Tuhan. Dialah yang memulai (menciptakan) dan Dia pula yang akan menyelesaikannya. Pernyataan iman ini akhirnya ditutup dengan permohonan singkat padat ini: “Janganlah Kautinggalkan perbuatan tangan-Mu”.

Sedikit catatan tentang ay.8a yang dipilih Pak Ahok. Ayat ini dari bahasa aslinya (Ibrani) secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai berikut: “Tuhan menyelesaikan bagiku”. Tak ada objeknya. TB LAI menerjemahkannya dengan “menyelesaikannya”. Tidak jelas kata ganti-nya ini menggantikan apa. Terjemahan yang dipilih Pak Ahok mungkin dan ada sejumlah terjemahan menafsirkannya demikian pula⁸. Pemazmur percaya

8 Bdk terjemahan NJPS(=New Jewish Publication Society): “The Lord will settle *accounts* for me”; NRSV (=New Revised Standard Version, edisi Katolik): “The Lord will fulfill *his purpose* for me”; NAB(=New American Bible): “The Lord is with me *to the end*”.

bahwa hidupnya atau jalan hidupnya ada dalam tangan Tuhan. Dia akan menjamin hidupnya. Bahwa Tuhan mempunyai *rencana* dengan hidup kita masing-masing itu jelas, tetapi semuanya tersembunyi bagi kita manusia. Pak Ahok mau hidup dalam misteri kehidupan ini dan menyerahkan seluruhnya kepada Tuhan yang membimbing hidup manusia. Itulah yang saya tangkap dari kutipannya ini dan semoga tidak keliru.

4. Renungan penutup

Surat Pak Ahok mengungkapkan iman seorang pemimpin Kristen. Beliau menerima salib hidup dan perjuangannya dalam iman. Memang tidak mudah, tetapi dia mau belajar mengampuni, berharap dan beriman. Saya bergembira bahwa Pak Ahok mengenal Mazmur. Sedikit sekali pemimpin kristen bahkan yang melayani di dalam Gereja bergaul erat dengan buku yang luar biasa ini. Sabda Bahagia Tuhan Yesus yang kedua dari Khotbah Di Bukit: “Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur” (Mat 5:4) kiranya dapat dikenakan untuk orang yang mencintai Mazmur. Di sinilah kita mendengar suara orang-orang kecil yang menjerit minta tolong, tetapi yang tidak pernah kehilangan kepercayaan dan pengharapan mereka kepada Tuhan. Di lain pihak ada pula suara ketenangan dan kedamaian besar di tengah penderitaan, tantangan dan cobaan. Akhirnya ada pula suara sukacita orang-orang yang telah mendengarkan doanya. Orang yang bergaul dengan Mazmur diantar kepada Allah yang hidup. Dia diajar berdoa. Pak Ahok telah menemukannya dan kita ikut berdoa baginya agar pengalaman pahitnya ini dapat berbuah bagi banyak orang lain. Kiranya kitab Mazmur tetap membimbingnya dalam Rumah Tahanan! (Malang, 10 September 2017).

